

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Dinkes 2017 Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Dinkes, 2017). Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena dengan memiliki tubuh yang sehat, maka setiap manusia bisa melakukan berbagai aktivitas dengan baik. Namun saat ini manusia banyak yang menjalankan gaya hidup yang tidak sehat, baik dari segi pola makan hingga kurangnya aktivitas fisik. Hal ini mengakibatkan banyak munculnya penyakit didalam tubuh, salah satunya adalah penyakit diabetes melitus (Dinkes, 2017).

Rumah Sakit merupakan pusat rujukan pelayanan kesehatan. Berdasarkan SK Menkes no. 340 tahun 2010 dinyatakan bahwa terdapat 4 kelas rumah sakit pada klasifikasi rumah sakit umum di Indonesia berdasarkan fasilitas kemampuan dan pelayanan yang penetapan kelas tersebut dilakukan oleh menteri kesehatan.

Peresepan adalah gambaran obat yang diresepkan atau diperlukan dari suatu pelayanan. Peresepan obat ini dapat dijadikan salah satu dasar dalam menyusun perencanaan obat pada suatu rumah sakit.

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk memperngaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi atau dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan, kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes no. 72, 2016).

Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) yang dilaksanakan pada tahun 2018 melakukan pengumpulan data penderita diabetes pada penduduk berumur ≥ 15 tahun. Kriteria diabetes melitus pada riskesdas 2018 mengacu pada kensusus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) yang mengadopsi kriteria *American Diabetes Association (ADA)*. Menurut kriteria tersebut, diabetes melitus ditegakkan bila kadar glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dl atau glukosa darah 2 jam pasca pembebanan ≥ 200 mg/dl atau glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dl dengan

gejala lapar, sering haus, sering buang air kecil dan dalam jumlah banyak dan berat badan turun.

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya

terdapat 463 juta orang pada usia 20 - 79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes ditahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65 - 79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Diabetes Mellitus disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan.

Kejadian DM Tipe 2 pada wanita lebih tinggi dari pada laki-laki. Wanita lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Hasil riset Kesehatan dasar pada tahun 2008, menunjukan prevalensi DM di Indonesia membesar sampai 57%, pada tahun 2012 angka kejadian diabetes melitus di dunia adalah sebanyak 371 juta jiwa, dimana proporsi kejadian diabetes melitus tipe 2 adalah 95% dari populasi dunia yang menderita diabetes mellitus dan hanya 5% dari jumlah tersebut menderita diabetes melitus tipe 1 (Noor Fatimah, 2015).

Menurut laporan World Health Organization (WHO), jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia menduduki peringkat keempat terbesar di dunia. WHO memprediksi kenaikan jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030.

Riset kesehatan yang dilakukan pada tahun 2013 untuk diabetes melitus berdasarkan wawancara terjadi peningkatan dari 1,1% (2007) menjadi 2,4% (2013).

Penanganan yang tepat yaitu mengendalikan kadar gula dalam darah dengan gaya hidup sehat dengan melakukan diet dan aktivitas fisik/olahraga yang sesuai dan konsumsi obat penurun gula darah umumnya dapat hidup dengan normal, bisa kembali produktif dan memiliki kualitas hidup yang sama baiknya dengan orang-orang sehat lainnya (WHO, 2015).

Berdasarkan survey yang dilakukan di Rumah Sakit Imelda Medan pada tahun 2021 banyak masyarakat yang menderita penyakit Diabetes Melitus termasuk dalam sepuluh penyakit terbesar dan berada di urutan kedua penyakit kronis tidak menular setelah hipertensi.

1.1 Perumusan Masalah

Bagaimana perbandingan golongan obat yang sering diresepkan pada pasien BPJS di Rumah Sakit Imelda Medan periode Januari - Maret tahun 2022.

Bagaimana persebaran penggunaan obat anti diabetes berdasarkan kombinasi obat yang paling banyak diresepkan pada pasien BPJS di Rumah Sakit Imelda Medan Periode Januari-Maret tahun 2022

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran persebaran obat anti diabetes pada pasien BPJS di Rumah Sakit Imelda Medan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perbandingan golongan penggunaan obat anti diabetes pada pasien BPJS di Rumah Sakit Imelda Medan tahun 2022.
2. Untuk mengetahui persentase persebaran obat anti diabetes pada pasien BPJS di Rumah Sakit Imelda Medan tahun 2022.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait khususnya Rumah Sakit Imelda Medan dalam hal penyediaan obat anti diabetes melitus.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.